
**KESOPANAN BERBAHASA DALAM FILM WARDAH RAMADAN DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Yosifa Namira Anyelina¹

**¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan,
Kota Bogor, Indonesia**

Koresponden email : yosifanam2719@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pematuhan prinsip kesopanan berbahasa dalam kumpulan Film Wardah Ramadan serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan antartokoh dalam tiga series Film Wardah Ramadan tahun 2025, yaitu *Ingat Setiap Niat*, *Mengalah untuk Melangkah*, dan *Bersabar Jadi Berkah*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Analisis data didasarkan pada enam maksim prinsip kesopanan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kemufakatan, dan kesimpatian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 68 tuturan yang memenuhi prinsip kesopanan berbahasa. Data tersebut terdiri atas maksim kebijaksanaan sebanyak 5 data (7,5%), maksim kedermawanan sebanyak 12 data (17,6%), maksim penghargaan sebanyak 12 data (17,6%), maksim kesederhanaan sebanyak 10 data (14,7%), maksim kemufakatan sebanyak 26 data (38,2%), dan maksim kesimpatian sebanyak 3 data (4,4%). Pematuhan yang paling banyak ditemukan adalah maksim kemufakatan. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA, khususnya materi teks drama, dengan memanfaatkan tuturan dalam film sebagai bahan ajar untuk membantu peserta didik memahami dan menganalisis kesopanan dalam dialog antartokoh.

Kata kunci: Kesopanan Berbahasa, Film Wardah Ramadan, Maksim Leech, Teks Drama, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan maksud dalam interaksi sosial. Dalam penggunaannya,

penutur tidak hanya dituntut menyampaikan pesan secara tepat, tetapi juga mempertimbangkan hubungan dengan lawan tutur. Kesopanan berbahasa menjadi bagian penting dalam komunikasi karena berkaitan dengan cara penutur menjaga hubungan sosial, menghargai mitra tutur, dan meminimalkan kemungkinan munculnya konflik. Dalam kajian pragmatik, kesopanan tidak dapat dipahami hanya berdasarkan bentuk bahasa, tetapi perlu mempertimbangkan maksud tuturan dan konteks terjadinya komunikasi.

Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menganalisis kesopanan berbahasa adalah prinsip kesopanan Geoffrey Leech. Prinsip tersebut mencakup enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kemufakatan, dan kesimpatian. Keenam maksim tersebut menjadi landasan untuk mengidentifikasi bagaimana penutur mengatur tuturan agar interaksi berlangsung secara santun. Kajian mengenai prinsip kesopanan Leech terus diterapkan pada berbagai bentuk komunikasi, termasuk karya audiovisual. Penelitian terhadap film *Justice High*, misalnya, menemukan keenam maksim kesopanan Leech dalam dialog antartokohnya. Penelitian yang lebih baru pada film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* juga menunjukkan bahwa keenam maksim tersebut dapat digunakan untuk menganalisis bentuk kesantunan dalam tuturan tokoh.

Film menjadi objek yang relevan dalam kajian kesopanan karena dialog antartokoh merepresentasikan penggunaan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Penelitian terhadap film *Keluarga Cemara* menunjukkan adanya pematuhan terhadap enam maksim kesopanan dan menyatakan bahwa hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Hal serupa ditemukan dalam penelitian terhadap film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* yang menemukan 37 data pematuhan enam maksim Leech dan mengaitkan hasilnya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian lain pada film *Setetes Embun Cinta Niyala* juga

menemukan 74 tuturan yang mencerminkan prinsip kesopanan, dengan perbedaan jumlah kemunculan pada setiap maksim. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa distribusi maksim kesopanan dapat berbeda sesuai dengan karakteristik objek dan konteks komunikasi.

Meskipun penelitian mengenai kesopanan berbahasa dalam film telah berkembang, objek yang digunakan masih beragam dan menghasilkan kecenderungan maksim yang berbeda. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, belum terdapat kajian yang secara khusus menganalisis pematuhan prinsip kesopanan berbahasa dalam kumpulan Film Wardah Ramadan tahun 2025 serta mengaitkan hasilnya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Kesenjangan tersebut penting dikaji karena kumpulan Film Wardah Ramadan memiliki tiga series, yaitu *Ingat Setiap Niat*, *Mengalah untuk Melangkah*, dan *Bersabar Jadi Berkah*, yang menampilkan interaksi antartokoh melalui berbagai konteks komunikasi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pematuhan prinsip kesopanan berbahasa berdasarkan enam maksim Leech dalam kumpulan Film Wardah Ramadan tahun 2025. Penelitian juga mengaitkan hasil analisis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pembelajaran teks drama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada kajian pragmatik melalui temuan mengenai bentuk dan distribusi pematuhan prinsip kesopanan dalam objek yang belum dikaji, sekaligus memberikan alternatif pemanfaatan dialog film sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan tersebut sejalan dengan penelitian yang memosisikan film sebagai sumber data kesopanan sekaligus bahan pembelajaran bahasa di sekolah.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kesopanan berbahasa berdasarkan enam maksim Leech dalam kumpulan Film Wardah Ramadan tahun 2025.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kesopanan berbahasa yang terdapat dalam tuturan antartokoh pada kumpulan Film Wardah Ramadan tahun 2025. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung pematuhan prinsip kesopanan berdasarkan enam maksim Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kemufakatan, dan kesimpatian.

Sumber data penelitian adalah kumpulan Film Wardah Ramadan tahun 2025 yang terdiri atas tiga series, yaitu *Ingat Setiap Niat*, *Mengalah untuk Melangkah*, dan *Bersabar Jadi Berkah*. Subjek penelitian berupa tuturan antartokoh dalam ketiga series tersebut, sedangkan objek penelitian adalah pematuhan prinsip kesopanan berbahasa yang terdapat dalam tuturan. Pemilihan sumber data dilakukan karena ketiga series menampilkan berbagai bentuk interaksi antartokoh yang dapat dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak dialog dalam ketiga series secara berulang, kemudian mencatat tuturan yang diduga mengandung pematuhan prinsip kesopanan. Data yang telah dicatat selanjutnya dikelompokkan berdasarkan jenis maksim yang sesuai dengan teori Leech. Proses tersebut dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan tuturan, konteks percakapan, serta hubungan antara penutur dan lawan tutur.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan tuturan berdasarkan enam

maksim kesopanan Leech. Setiap data dianalisis berdasarkan konteks tuturan untuk menentukan jenis maksim yang dipatuhi. Selanjutnya, seluruh data yang telah diklasifikasikan dihitung berdasarkan jumlah kemunculan masing-masing maksim dan disajikan dalam bentuk tabel serta uraian. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pembelajaran teks drama.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi dengan melakukan pengecekan kembali antara data tuturan, konteks percakapan, hasil klasifikasi, dan landasan teori yang digunakan. Pengecekan dilakukan secara berulang agar setiap data yang dimasukkan ke dalam kategori pematuhan prinsip kesopanan memiliki dasar analisis yang sesuai. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan berpedoman pada fokus penelitian, yaitu pematuhan prinsip kesopanan berbahasa dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

Hasil analisis terhadap tuturan antartokoh dalam kumpulan Film Wardah Ramadan tahun 2025 menunjukkan adanya pematuhan terhadap enam maksim prinsip kesopanan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kemufakatan, dan kesimpatian. Dari tiga series yang dianalisis, yaitu *Ingat Setiap Niat*, *Mengalah untuk Melangkah*, dan *Bersabar Jadi Berkah*, ditemukan 68 tuturan yang termasuk dalam pematuhan prinsip kesopanan berbahasa.

Tabel 1. Distribusi Pematuhan Prinsip Kesopanan Berbahasa

No.	Maksim	Jumlah Data	Persentase
1	Kebijaksanaan	5	7,5%
2	Kedermawanan	12	17,6%
3	Penghargaan	12	17,6%
4	Kesederhanaan	10	14,7%
5	Kemufakatan	26	38,2%
6	Kesimpatian	3	4,4%
Jumlah		68	100%

Sumber: hasil analisis penelitian.

Berdasarkan Tabel 1, maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 5 data atau 7,5%. Maksim kedermawanan dan maksim penghargaan masing-masing ditemukan sebanyak 12 data atau 17,6%. Maksim kesederhanaan ditemukan sebanyak 10 data atau 14,7%. Maksim kemufakatan ditemukan sebanyak 26 data atau 38,2%, sedangkan maksim kesimpatian ditemukan sebanyak 3 data atau 4,4%.

a. Maksim Kebijaksanaan

Ditemukan 5 tuturan yang termasuk maksim kebijaksanaan. Salah satu data terdapat dalam series Ingat Setiap Niat pada percakapan Mama dan Zia ketika sedang berbelanja. Mama membelikan pakaian untuk Zia karena pakaian tersebut memiliki warna yang disukai Zia. Mama mengatakan:

“Tadi ngomongin warna tadi mamah ngeliat baju-baju warnanya kaya gitu semuanya cocok pasti buat Zia, nih mamah beliin.”

Zia kemudian bertanya, “beneran nggak sih?”, dan Mama menjawab, “ya beneranlah.” Zia memberikan respons, “Yeay makasih mama.”

b. Maksim Kedermawanan

Ditemukan 12 tuturan yang termasuk maksim kedermawanan atau 17,6% dari keseluruhan data. Data tersebut tersebar dalam tuturan antartokoh pada ketiga series Film Wardah Ramadan.

c. Maksim Penghargaan

Ditemukan 12 tuturan yang termasuk maksim penghargaan atau 17,6%. Data tersebut berupa tuturan antartokoh yang diklasifikasikan sebagai pematuhan maksim penghargaan berdasarkan hasil analisis.

d. Maksim Kesederhanaan

Ditemukan 10 tuturan yang termasuk maksim kesederhanaan atau 14,7%. Data tersebut ditemukan dalam tuturan antartokoh pada kumpulan Film Wardah Ramadan.

e. Maksim Kemufakatan

Maksim kemufakatan ditemukan sebanyak 26 tuturan atau 38,2%. Salah satu data terdapat dalam series Ingat Setiap Niat. Mama mengatakan:

“sama-sama, Cobain gih nanti buat ngampus”

dan Zia menjawab:

“okey.”

f. Maksim Kesimpatian

Ditemukan 3 tuturan yang termasuk maksim kesimpatian atau 4,4%. Salah satu data memperlihatkan Topan memberikan dukungan kepada Nasilah ketika Nasilah mengingat ibunya. Topan mengatakan:

“Besok kita nyekar ke makam mama yah.”

Tuturan tersebut terdapat dalam konteks Topan menanggapi perasaan istrinya terhadap ibunya.

Berdasarkan keseluruhan data, keenam maksim prinsip kesopanan ditemukan dalam kumpulan Film Wardah Ramadan dengan jumlah 68 tuturan. Distribusi data menunjukkan bahwa maksim kemufakatan memiliki jumlah tertinggi, sedangkan maksim kesimpatian memiliki jumlah terendah.

2. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam maksim kesopanan Leech ditemukan dalam kumpulan Film Wardah Ramadan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dialog antartokoh dalam ketiga series tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan alur cerita, tetapi juga merepresentasikan penggunaan bahasa yang mempertimbangkan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Dalam teori Leech, kesopanan berkaitan dengan cara penutur mengurangi kerugian bagi orang lain, memberikan penghargaan, menunjukkan kerendahan hati, menciptakan persesuaian, dan memperlihatkan simpati.

a. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 5 data atau 7,5%. Dalam prinsip Leech, maksim ini mengarahkan penutur untuk

meminimalkan kerugian bagi lawan tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur.

Data Mama dan Zia memperlihatkan penerapan prinsip tersebut. Mama membeli pakaian yang sesuai dengan warna kesukaan Zia dan menyampaikan alasan pemberian tersebut melalui tuturan. Tindakan Mama memberikan keuntungan kepada Zia, sedangkan Mama tidak menuntut keuntungan bagi dirinya. Dengan demikian, kesopanan pada data tersebut tidak hanya terlihat dari tuturan, tetapi juga dari konteks tindakan yang menyertai tuturan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman dan Kusuma pada film *Justice High* yang menemukan keenam maksim kesopanan Leech dalam dialog film. Penelitian tersebut menggunakan teknik simak dan catat serta menunjukkan bahwa dialog film dapat menjadi sumber data untuk mengidentifikasi bentuk kesopanan berdasarkan enam maksim. Perbedaannya, penelitian ini menemukan distribusi maksim yang lebih beragam dengan dominasi maksim kemufakatan, sedangkan penelitian *Justice High* berfokus pada identifikasi bentuk keenam maksim dalam film Korea.

b. Pematuhan Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan ditemukan sebanyak 12 data atau 17,6%. Maksim ini berkaitan dengan usaha penutur untuk mengurangi keuntungan bagi dirinya dan meningkatkan keuntungan bagi pihak lain. Dalam konteks Film Wardah Ramadan, pematuhan maksim kedermawanan memperlihatkan adanya tuturan atau tindakan yang menempatkan kepentingan lawan tutur sebagai pertimbangan dalam interaksi.

Keberadaan 12 data menunjukkan bahwa bentuk kedermawanan cukup sering muncul dalam dialog ketiga series. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesopanan dapat dibangun melalui kesediaan tokoh memberikan manfaat kepada tokoh lain, baik melalui bantuan maupun tindakan yang mengutamakan kepentingan pihak lain.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian pada film *Stand by Me Doraemon 2* yang juga menggunakan teori Leech dan menemukan adanya pematuhan maksim kesopanan. Penelitian tersebut menemukan 11 data pematuhan dan 21 data pelanggaran. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian: penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada pematuhan, sedangkan penelitian *Stand by Me Doraemon 2* menganalisis pematuhan sekaligus pelanggaran.

c. Pematuhan Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan ditemukan sebanyak 12 data atau 17,6%. Dalam prinsip Leech, maksim penghargaan berkaitan dengan usaha memberikan penghargaan kepada lawan tutur dan mengurangi ungkapan yang merendahkan atau mencela pihak lain.

Kemunculan 12 data menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antartokoh dalam Film Wardah Ramadan juga dibangun melalui tuturan yang memberikan penghargaan kepada pihak lain. Penghargaan tersebut berfungsi mempertahankan hubungan sosial sehingga interaksi tidak berkembang menjadi pertentangan atau tindakan yang merendahkan lawan tutur.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk kesopanan dalam film tidak hanya berupa pemberian keuntungan atau persetujuan, tetapi juga dapat diwujudkan melalui cara tokoh memberikan penilaian positif terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian pada *Justice High* yang menemukan maksim penghargaan sebagai salah satu dari enam maksim yang terdapat dalam dialog film.

d. Pematuhan Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan ditemukan sebanyak 10 data atau 14,7%. Maksim ini berkaitan dengan sikap rendah hati, khususnya dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Dalam penelitian ini, tuturan yang termasuk maksim kesederhanaan menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang tidak menempatkan diri penutur secara berlebihan.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kesederhanaan menjadi salah satu bentuk kesopanan yang muncul dalam interaksi antartokoh, meskipun jumlahnya tidak sebesar maksim kemufakatan. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat penggunaan teori Leech untuk menganalisis dialog film karena bentuk kesederhanaan dapat dipahami melalui hubungan antara tuturan dan konteks.

Jika dibandingkan dengan penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu, keenam maksim juga ditemukan dalam interaksi guru dan siswa. Penelitian tersebut menemukan 173 tuturan yang mematuhi prinsip kesopanan dari 185 data. Perbedaannya, data penelitian tersebut berasal dari interaksi nyata dalam lingkungan pendidikan, sedangkan penelitian ini berasal dari dialog yang dibangun dalam karya film.

e. Pematuhan Maksim Kemufakatan

Maksim kemufakatan merupakan temuan paling dominan dengan 26 data atau 38,2%. Dalam prinsip Leech, maksim kemufakatan berkaitan dengan usaha mengurangi ketidaksesuaian antara penutur dan lawan tutur serta meningkatkan persesuaian dalam komunikasi.

Data Mama dan Zia menunjukkan bentuk persesuaian tersebut. Mama mengatakan, "*sama-sama, Cobain gih nanti buat ngampus*", kemudian Zia menjawab "*okey*". Respons tersebut menunjukkan penerimaan Zia terhadap perkataan Mama sehingga interaksi berlangsung tanpa pertentangan.

Dominasi maksim kemufakatan merupakan temuan penting penelitian ini. Jika dibandingkan dengan penelitian Lisda Yanti yang dianalisis dalam skripsi, maksim kesimpatian justru menjadi maksim yang paling banyak ditemukan dalam komentar Instagram Bengkuluinfo, yaitu 21 data, sedangkan maksim kemufakatan hanya 1 data. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan penggunaan maksim sangat dipengaruhi karakteristik media dan konteks komunikasi.

Perbedaan tersebut juga dapat dilihat pada penelitian *1 Kakak 7 Ponakan* yang menemukan 149 data pematuhan dan mengaitkannya dengan pembelajaran drama kelas XI fase F. Dengan demikian, penelitian ini memberikan temuan yang berbeda pada aspek distribusi karena maksim kemufakatan menjadi bentuk yang paling dominan dalam Film *Wardah Ramadan*.

f. Pematuhan Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian ditemukan sebanyak 3 data atau 4,4%. Dalam maksim ini, penutur berusaha menunjukkan kepedulian dan meningkatkan rasa simpati terhadap lawan tutur.

Data Topan dan Nasilah memperlihatkan bentuk kesimpatian melalui respons Topan terhadap perasaan istrinya yang mengingat ibunya. Tuturan "*Besok kita nyekar ke makam mama yah*" menunjukkan bahwa Topan memberikan dukungan terhadap keadaan emosional Nasilah.

Jumlah maksim kesimpatian yang hanya 3 data menjadi temuan yang berbeda apabila dibandingkan dengan penelitian Yanti pada komentar Instagram Bengkuluinfo yang menemukan 21 data maksim kesimpatian dan menjadikannya maksim paling dominan. Perbedaan tersebut memperkuat bahwa bentuk kesopanan sangat bergantung pada karakteristik interaksi. Komentar media sosial memungkinkan munculnya respons langsung terhadap keadaan atau pengalaman orang lain, sedangkan dialog film memiliki fungsi yang lebih luas dalam membangun alur, karakter, dan hubungan antartokoh.

g. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian memiliki relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya materi drama. Dialog film dapat memberikan contoh konkret mengenai penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi karena peserta didik dapat mengamati tuturan, konteks, hubungan antartokoh, dan respons yang muncul dalam percakapan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian *Keluarga Cemara* yang menyatakan bahwa hasil analisis kesantunan berbahasa dalam film dapat

digunakan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian *1 Kakak 7 Ponakan* yang lebih baru juga menunjukkan relevansi bentuk kesantunan dalam film terhadap pembelajaran drama kelas XI fase F.

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru dapat menggunakan potongan dialog dari Film Wardah Ramadan sebagai bahan pembelajaran. Peserta didik dapat menyimak dialog, mengidentifikasi tuturan yang menunjukkan kesopanan, menentukan jenis maksim berdasarkan konteks, dan menjelaskan alasan klasifikasinya. Kegiatan tersebut kemudian dapat dilanjutkan dengan bermain peran atau menyusun dialog drama sederhana dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang santun. Pemanfaatan tersebut sesuai dengan isi skripsi yang menempatkan hasil analisis Film Wardah Ramadan sebagai bahan pendukung pembelajaran drama di SMA.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada dua aspek. Pertama, penelitian memperlihatkan bahwa keenam maksim kesopanan Leech ditemukan dalam kumpulan Film Wardah Ramadan dengan maksim kemufakatan sebagai bentuk yang paling dominan. Kedua, hasil tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara pilihan bahasa, konteks, karakter tokoh, dan kesantunan dalam dialog. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa objek film yang berbeda dapat menghasilkan pola distribusi maksim yang berbeda, sehingga kajian kesopanan tetap terbuka untuk dikembangkan pada objek audiovisual lainnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pematuhan prinsip kesopanan berbahasa dalam kumpulan Film Wardah Ramadan tahun 2025 memperlihatkan bahwa kesopanan dalam dialog tidak hanya ditentukan oleh bentuk tuturan, tetapi juga oleh konteks, hubungan antartokoh, dan

tujuan komunikasi. Keenam maksim kesopanan Leech ditemukan dalam 68 tuturan, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kemufakatan, dan kesimpatian. Dari keenam maksim tersebut, maksim kemufakatan menjadi bentuk yang paling dominan dengan 26 data (38,2%), sedangkan maksim kesimpatian menjadi bentuk yang paling sedikit dengan 3 data (4,4%). Dominasi maksim kemufakatan menunjukkan bahwa persesuaian dan upaya mempertahankan keharmonisan hubungan antartokoh menjadi kecenderungan utama dalam tuturan yang dianalisis.

Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa distribusi maksim kesopanan dapat berbeda bergantung pada karakteristik objek dan konteks komunikasi. Perbedaan jumlah kemunculan setiap maksim dalam Film Wardah Ramadan menunjukkan bahwa teori Leech dapat digunakan untuk mengungkap kecenderungan penggunaan bahasa dalam interaksi antartokoh secara kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi keberadaan enam maksim, tetapi juga menunjukkan kecenderungan pola kesopanan yang muncul dalam objek penelitian, terutama kuatnya persesuaian antartokoh.

Dari sisi pembelajaran, hasil penelitian memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya materi drama. Tuturan dalam film dapat menjadi contoh konkret bagi peserta didik untuk memahami hubungan antara dialog, karakter tokoh, konteks komunikasi, dan penggunaan bahasa yang santun. Hasil analisis dapat dimanfaatkan melalui kegiatan menyimak dan mengidentifikasi tuturan, menentukan jenis maksim berdasarkan konteks, menjelaskan alasan pengelompokan, serta mempraktikkan atau menyusun dialog drama dengan memperhatikan kesopanan berbahasa.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada dua ranah, yaitu kajian pragmatik dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada ranah pragmatik, penelitian memperkaya kajian pematuhan prinsip kesopanan melalui objek kumpulan Film Wardah Ramadan tahun 2025

dengan temuan dominasi maksim kemufakatan. Pada ranah pendidikan, hasil penelitian memberikan alternatif bahan pendukung pembelajaran drama yang memungkinkan peserta didik mempelajari kesopanan berbahasa melalui konteks komunikasi yang konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S. A., Sumarno, & Ningsih, N. M. (2022). Kesantunan berbahasa dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 337–348. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.12490>
- Asra, F. A., Charlina, C., & Sinaga, M. (2024). Pematuhan kesantunan berbahasa dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 284–290. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3648>
- Hidayatullah, R. (2024). Kesantunan berbahasa dalam tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun di dalam Al-Qur'an: Analisis tuturan dan skala kesantunan Leech. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 20(1), 95–108.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Nisa, K., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Kesantunan berbahasa Leech dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 4327–4337. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2281>
- Oktarina, S., & Masbie, F. T. (2025). Kesantunan berbahasa dalam film *Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang*. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 13(2), 204–213. <https://doi.org/10.25299/geram.2025.23954>
- Pradana, T. Y. (2026). Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* karya Yandy Laurens. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, dan Sastra*, 3(1). <https://doi.org/10.51574/vokatif.v3i1.4450>
- Rahman, L., & Kusuma, E. R. (2024). Analisis prinsip kesopanan pada film *Justice High* model Geoffrey Leech. *BASA Journal of Language & Literature*, 4(1). <https://doi.org/10.33474/basa.v4i1.21165>
- Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022). Analisis kesantunan berbahasa dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 35–51. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1499>